

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MEREDUKSI PERILAKU SEKS PRANIKAH SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 1 AIR PUTIH
INDRAPURA TAHUN AJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

EVIKA
NPM. 1502080013



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019



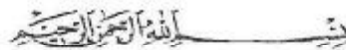
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 03 Oktober 2019, pada pukul 08.00WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Evika
NPM : 1502080013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

PANITIA PELAKSANA


Sekretaris

Dra. Hj. Svamsayurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. H. Hasanuddin, MA, Ph.D
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Gusman Lesmana, S.Pd, M.Pd

1. 
2. 
3. 

PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Evika
NPM : 1502080013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Seks Pranikah Siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019

Sudah layak disidangkan

Medan, Agustus 2019

Diketahui oleh:
Dosen Pembimbing



Gusman Lesmana, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. H. Elfrianto S.Pd, M.Pd



Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Evika
N.P.M : 1502080013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Scks Pranikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juni 2019

Hormat saya

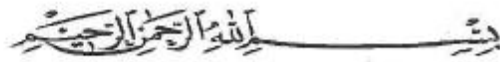
Yang membuat pernyataan,



Evika

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Evika
NPM : 1502080013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Tanda Tangan
20 Agustus 2019	Bimbingan BAB IV dan BAB V	
22 Agustus 2019	Revisi BAB IV dan BAB V	
24 Agustus 2019	Membuat data Spss dan Revisi Lampiran Verbatim	
25 Agustus 2019	Acc Skripsi	

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Medan, Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Gusman Lesmana S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

EVIKA. 2019. “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Perilaku seks Pranikah Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2019/2020”. *Skripsi*. Program S 1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini didasari keinginan untuk mengetahui tentang perilaku seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura dan mendeskripsikan secara mendalam tentang perilaku seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku seks pranikah siswa kelas XII dengan menggunakan layanan Konseling kelompok dan perubahan perilaku dengan pendekatan REBT.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, sumber data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan informan dan narasumber yaitu siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2019/2020 dengan populasi 30 siswa didalam satu kelas. Jumlah sampel penelitian sebanyak 8 siswa yang merupakan siswa yang memiliki masalah untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Sebelum melakukan layanan konseling kelompok peneliti sebelumnya menggunakan instrumen angket tertutup dengan menggunakan model skala *likert* untuk disebar dan mengetahui permasalahan siswa terlebih dahulu.

Penelitian menjelaskan bahwa siswa harus lebih memahami dampak buruk dari perilaku seks pranikah siswa begitu didalam prestasi belajarnya dan bagi siswa yang telah melakukan perilaku seks pranikah siswa harus lebih berhati-hati dalam memilih pergaulan dan didalam hubungan berpacaran untuk dapat mengurangi perilaku seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih indrapura. Upaya untuk mengurangi perilaku seks pranikah siswa dapat dilakukan dengan 1) Secara intern (dari dalam), yaitu harus menanamkan pada diri sendiri, dan keyakinan untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah siswa. 2) secara extern (dari luar) perubahan itu harus didukung dari luar. Dukungan itu bisa dari keluarga (orang tua) ataupun orang sekitarnya dan menerapkan kedisiplinan agama sejak dini.

Kata kunci : Perilaku seks pranikah, Remaja SMA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunianya kepada kita semua sehingga kita dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari sekian banyak nikmatnya adalah mempunyai penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai mana mestinya, dimana merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana/strata-1 (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Serta tak lupa shalawat beriring salam penulis hari bahkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa manusia di alam kegelapan menuju alam yang terang benerang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat, maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini:

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda tercinta yang penuh dengan rasa kasih sayang dan penuh pengorbanannya telah mengasuh, membimbing dan berkat doanya yang tiada hentinya ditujukan kepada penulis
2. Bapak Gusman Lesmana S.Pd,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian.

3. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan serta nasehat kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Seluruh Staf dan Karyawan Biro Fakultas Pertanian yang membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi dan akademis penulis.
5. Adi-adik saya serta keluarga penulis yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat Ilhaderi Sanjayana Sitinjak, Lita Shafira, Nanda Winda Syahputri, Suci Ratih Utami, Yowa Aditya Akbar selaku sahabat dari kecil saya dan teman – teman angkatan 2015 terutama Bimbingan dan Konseling A Pagi, saya ucapkan terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi selama ini kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Medan, 25 Agustus 2019
Penulis

EVIKA
1502080013

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar belakang.....	1
1.2. identifikasi masalah.....	6
1.3. Batasan masalah.....	6
1.4. Rumusan masalah.....	7
1.5. Tujuan penelitian.....	7
1.6. Manfaat penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	9
2.1. Kerangka Teoritis.....	9
2.1.1. Konsep perilaku seks pranikah.....	9
2.1.1.1. Pengertian perilaku seks pranikah.....	9
2.1.1.2. Seks Pranikah	9
2.1.1.3. Faktor-faktor seks pranikah.....	10
2.1.1.4. Bentuk-bentuk perilaku seks	12

2.1.2. Layanan Konseling Kelompok.....	13
2.1.2.1. Pengertian Layanan konseling Kelompok.....	13
2.1.2.2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok	16
2.1.2.3. Asas Konseling Kelompok	17
2.1.2.4. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	18
2.1.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Layanan Konseling Kelompok	21
2.1.3. Konsep teknik pendekatan konseling REBT.....	24
2.1.3.1. Pengertian teknik pendekatan konseling REBT	24
2.1.3.2. Tujuan konseling kelompok REBT	24
2.1.3.3. Teknik-teknik Terapi	25
2.2. Kerangka Konseptual	27
2.3. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Lokasi dan Waktu penelitian	30
3.2. Subjek dan Objek penelitian	31
3.3. Desain penelitian.....	32
3.4. Jenis penelitian.....	41
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	41
3.6. Teknik pengumpulan Data.....	42
3.7. Uji coba Instrumen.....	45
3.8. Teknik Analisis data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura.....	48
4.1.1 Gambaran Umum Sekolah.....	48
4.1.2 Identitas Sekolah.....	48
4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	51
4.1.4 Sarana dan Prasana Sekolah SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura.....	52
4.2 Hasil Penelitian	54
4.2.1 Deskripsi Keadaan Awal.....	54
4.2.1.1 Keadaan SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura	54
4.2.2 Deskripsi Siklus I.....	54
4.2.2.1 Desain Penelitian untuk Siklus I.....	58
4.2.2.2 Desain Penelitian untuk Siklus II.....	69
4.3 Keterbatasan Peneliti	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	30
Tabel 3.2 Tabel Subjek	31
Tabel 3.3 Tabel Objek.....	32
Tabel 3.4 Perencanaan Perangkat Penlelitian	34
Tabel 3.5 Perencanaa Perangkat Penelitian	38
Tabel 3.6 Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert	43
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Layanan	44
Tabel 4.1 Pengkategorian Skor Angket	56
Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	59
Tabel 4.3 Hasil Angket Siklus I.....	66
Tabel 4.4 Jadwal Layanan Konseling... ..	69
Tabel 4.5 Hasil Angket Siklus II.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Angket Observasi
Lampiran 3	Renana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Form K-1
Lampiran 9	Form K-2
Lampiran 10	Form k-3
Lampiran 11	Berita Acara Proposal
Lampiran 12	Lembar Pengesahan Seminar
Lampiran 13	Surat Keterangan Seminar
Lampiran 14	Permohonan Perubahan Judul
Lampiran 15	Surat Pernyataan
Lampiran 16	Surat Izin Riset
Lampiran 17	Surat Izin Riset Dinas Pendidikan
Lampiran 18	Surat Balasan Riset Sekolah
Lampiran 19	Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikianlah pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Maka dengan sekolah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berguna. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan layanan dari seorang guru yaitu guru Bimbingan dan Konseling dalam usaha memberikan bantuan terhadap siswi-siswi yang memiliki masalah dalam berprilaku agar kualitas pendidikan seluruh siswa tinggi.

Memahami arti remaja sangat penting karena masa remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah anak berusia antara usia 12 – 19 tahun. Untuk menjadi seorang yang dewasa, maka remaja akan mengalami masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari jati diri, selain sifat remaja yang labil dan unik salah satu dapat terbawa dalam pergaulan yang mengkhawatirkan yaitu pergaulan bebas.

Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam, Dimana masa remaja ini adalah masa yang penuh gejolak, Masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa SMA yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena dimasa SMA remaja merasa melakukan kegiatan apapun itu sendiri tanpa nasehat dari orang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Remaja di SMA Negeri 1 Air putih banyak dijumpai remaja yang berduaan di depan umum, berpegangan tangan dengan lawan jenis dan berboncengan mesra dengan lawan jenis. Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenal seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas.

Perilaku seks pranikah di SMA Negeri 1 Air putih saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah

mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang diterimanya jika melakukan hubungan seks diluar pernikahan. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani hubungan (berpacaran) sangat berani, misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada diatas baju dll, dan banyak dijumpai ditempat-tempat sepi seperti pantai, daerah perkembunan sawit, dan tempat-tempat yang mendukung untuk melakukan hubungan seks.

Perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk tingkah laku yang distimulus oleh hasrat seksual yang meliputi dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis dengan berbagai macam bentuk dimulai dari berkencan, berpacaran, berpegangan tangan, bercumbu, meraba-raba, saling merangsang sampai melakukan hubungan seksual dengan orang lain, atau bahkan melakukan fantasi atau khayalan dengan sebuah objek atau seseorang dalam imajinasinya. Dimana perilakunya tersebut dilakukan diluar ikatan yang resmi menurut agama dan hukum sehingga menjadi persoalan sosial karena dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Melihat kondisi remaja saat ini yang tidak peduli aturan lagi, membuat harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Prilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik krisis, Prilaku seks telah beranjak dari posisi moral menjadi budaya. Dengan

kata lain, Jika sebelumnya seks sarat dengan kaidah moral, Sekarang seks sudah merambah ke segala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan dikalangan remaja sekalipun. Seksual yang pada mulanya di identikkan dengan jalinan cinta dan pernikahan, sekarang di sosialisasikan dengan suka dan kencana belaka. Salah satunya ruang kehidupan yang telah di masuki oleh perilaku seks adalah masa berpacaran.

Hal ini akan berdampak buruknya pada nama baik individu remaja itu sendiri maupun keluarga, terutama bagi remaja putri. Secara akademis, hubungan seksual diluar nikah membawa dampak negatif pada prestasi belajar remaja (siswa) yaitu hilangnya konsentrasi siswa dalam belajar. Bukan hanya di SMA Negeri 1 Air putih, namun masalah seks pranikah ini banyak terjadi di sekolah lain di kalangan remaja saat ini, seksualitas sudah menjadi budaya bagi para remaja dalam berpacaran.

Untuk mencegah pengaruh Perilaku Seks Pranikah di kalangan siswa remaja, peran guru pembimbing sangatlah penting dalam memberi bimbingan menumbuhkan penalaran siswa. Bimbingan merupakan bagian integral dari program pendidikan disekolah yang sarannya adalah memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan yang secara ilmiah. Bimbingan adalah salah satu pelayanan khusus yang terorganisasi dan terintegrasi kedalam program sekolah untuk perkembangan siswa-siswa dan membantu mereka menyesuaikan diri serta berkegiatan secara optimal sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing siswa. Guru pembimbing harus proaktif dalam memberi bimbingan kepada siswa tentang nilai-nilai terutama untuk menumbuhkan penalaran siswa serta kehidupan

yang sehat, agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi pengaruh perilaku seks pranikah. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah perilaku seks pranikah pada usia remaja.

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu layanan yang ada di sekolah untuk membantu para siswa dalam mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh siswa. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpuhkan pada para penyelenggara Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah (Konselor). Dengan adanya Bimbingan dan Konseling siswa dapat mengatasi masalah pada masa remaja. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa dapat diberikan layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan kehidupan efektif sehari-hari siswa, Konseling kelompok adalah salah satu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. (Nurihsan dalam Kurnanto, 2013: 7). Konseling Kelompok adalah proses Konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok dimana Konselor berinteraksi dengan Konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

Dari fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di SMA Negeri 1 Air putih peneliti merasa terpanggil untuk melakukan Layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 1 Air putih diharapkan mampu mengatasi, membantu berbagai permasalahan siswa. Berangkat dari fenomena ini yang telah terjadi dikalangan

remaja peneliti bermaksud ingin melaksanakan Layanan Konseling Kelompok untuk mengurangi perilaku seks pranikah pada remaja dan peneliti mengambil judul penelitian **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Prilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa yang berpegangan tangan di depan sekolah.
2. Sebagian siswa yang berduaan di tempat sepi dan masih berpakaian sekolah.
3. Siswa yang berboncengan di atas motor berpelukan pinggang dengan lawan jenis.
4. Hubungan laki-laki dan perempuan sudah tidak terkendali.
5. Siswa yang berduaan di pojok-pojok sekolah.
6. Sudah tidak adanya larangan lagi bagi laki-laki dan perempuan untuk menjalin sebuah hubungan.

1.3. Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka batasan masalah dari peneliti ini adalah : **“Penerapan Layanan Konseling kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan REBT Untuk Mereduksi Prilaku Seks**

Pranikah Kelas XI di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Penerapan Konseling Kelompok dapat Mereduksi Prilaku Seks Pranikah Kelas XI di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan diadanya penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Apakah Konseling Kelompok dapat Mereduksi Prilaku Seks Pranikah Kelas XI di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merancang layanan konseling kelompok di sekolah bagi siswa yang melakukan perilaku seks pranikah sehingga Bimbingan dan Konseling di sekolah semakin sesuai dengan kebutuhan.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor sekolah, yaitu sebagai pijakan memperluas wawasan serta pengetahuan konselor dalam menreduksi perilaku seks pranikah melalui Layanan Konseling Kelompok.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.
- c. Bagi Calon Konselor, menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika peneliti sudah berada di dunia kerja sebagai konselor.
- d. Bagi Guru BK SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura, yaitu sebagai alternatif untuk membantu siswa dalam mengurangi perilaku seks pranikah pada usia remaja di sekolah.
- e. Bagi siswa SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura, dapat dijadikan masukan untuk bisa lebih mengerti bahwa perilaku seks pranikah merupakan suatu perilaku yang merugikan diri sendiri dan lebih mampu untuk mengendalikan diri dalam bertindak.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Konsep Perilaku Seks Pranikah

2.1.1.1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Perilaku merupakan suatu keadaan jiwa atau berfikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi diluar subjek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan). Perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat terlihat.

Sementara Gerungan mengistilahkan perilaku sebagai *attitude* yang diterjemahan sebagai berikut: “sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindaksesuai dengan sikap yang obyek tadi itu. Jadi *attitude* senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu obyek. Tidak ada *attitude* tanpa obyeknya”. (Gerungan, 1986:149)

2.1.1.2. Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah merupakan permasalahan dan sekaligus fenomena sosial yang kian lazim ditemukan didalam masyarakat. Pergeseran norma, baik dan buruk, benar dan salah, terutama dalam konteks seks semakin jelas terlihat.

(Wahyuningsih, 2008),

“Perilaku seks pranikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks pranikah aktivitas yang dilakukan diluar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai

sebagai perilaku seks yang menjad masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan karena dilakukan diluar pernikahan”.

Menurut ”Kartini Kartono” (1999;97) mendefinisikan bahwa seks pranikah tidak beda dengan pelacur (prostitusi) karena aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

2.1.1.3. Faktor-faktor seks pranikah

Menurut (Ajen Dianawati, 2006:10) mengemukakan faktor-faktor penyebab remaja melakukan hubungan seks diluar nikah ini terbagi di dalam beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Tekanan yang datang dari teman pergaulannya

Pada umumnya, remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya,sehingg dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

2. Adanya tekanan dari pacarnya

Karena kebutuhan seorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan resiko yang nanti dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan saja nafsu seksual mereka, melainkan juga karena sikap memberontak terhadap orang tuanya. Remaja lebih membutuhkan suatu bentuk hubungan, penerimaan, rasa aman, dan harga diri sebagai layaknya manusia dewasa.

3. Adanya kebutuhan badaniah

Seks menurut beberapa ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Jadi, wajar saja jika semua orang, tidak terkecuali remaja menginginkan hubungan seks ini, sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dibandingkan dengan resiko yang akan merreka hadapi.

4. Rasa penasaran

Pada usia remaja, rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang tidak terbatas masuknya.

5. Pelampiasan diri

Faktor ini hanya datang dari diri sendiri. Misalnya, karena terlanjur berbuat, seseorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya.

Adapun pendapat ahli lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja menurut Soetjiningsih (2008), yaitu:

1. Faktor individual

a. *self esteem*/harga diri

Remaja yang *self esteem* nya rendah cenderung mudah untuk melakukan perilaku seks pranikah, dan sebaliknya.

b. Religiusitas

Berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin tinggi religiusitas semakin rendah perilaku seks.

2. Faktor keluarga

Hubungan orang tua dan remaja mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja, dan pengaruhnya merupakan pengaruh besar dari faktor lainnya.

3. Faktor di luar keluarga

a. Tekanan negatif dari teman sebaya

Berpengaruh langsung terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Semakin tinggi tekanan untuk berperilaku negatif dari teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku seks pranikah remaja, dan sebaliknya.

b. Media pornografi

Eksposur media pornografi mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja. Semakin tinggi eksposur media pornografi, maka semakin tinggi pula perilaku seks pranikah pada remaja, dan sebaliknya.

2.1.1.4. Bentuk-bentuk perilaku seks

Perilaku seks pranikah remaja adalah segala tingkah laku seks yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan remaja sebelum mereka menikah (Soetjningsih, 2008). Menurut Soetjningsih (2008), bentuk-bentuk perilaku seks umumnya bertahap, dimulai dari tingkat yang kurang

intim sampai dengan hubungan seksual. Tahap-tahap perilaku seks remaja dapat dirinci sebagai berikut:

1. Berpegangan tangan.
2. Memeluk/dipeluk di bahu.
3. Memeluk/dipeluk pinggang.
4. Ciuman bibir.
5. Ciuman bibir sambil pelukan/mencium daerah erogen.
6. Meraba daerah erogen (payudara dan alat kelamin) dalam keadaan berpakaian.
7. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian.
8. Hubungan seksual.

2.1.2. Layanan Konseling Kelompok

2.1.2.1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Perkembangan global abad ke-21 menitik beratkan pada perkembangan penduduk yang selaras dengan perkembangan berbagai dimensi kehidupan dengan masalah yang kompleks. Masalah yang kompleks menuntut setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain atau dengan kelompok. Semakin kompleks masalah tersebut, membuat individu memilih kelompok sebagai layanan konseling baginya. Maka sudah selayaknya Layanan Konseling berada pada garis terdepan sebagai layanan dengan intervensi yang profesional. Layanan Konseling diharapkan dapat membantu individu dalam pemecahan masalah melalui *Setting Kelompok*.

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui Kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif (McClure, 1990). Orang tidak hidup seorang diri dan berkembang dengan sendirinya tanpa terlibat dalam kelompok. Memperhatikan kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa berkelompok adalah suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi dan harus mampu dirasakan oleh setiap individu.

Dalam dunia Konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah Konseling Kelompok.

Lesamana (dalam Lumongga, 2005:25), mengartikan “Konseling Kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (Konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (Klien) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik”.

Prayitno & Erman Amti (2013:311).

“Layanan Konseling Kelompok adalah Layanan Konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada Konselor dan Klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan Konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam Konseling perorangan yaitu, hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelurusan sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan

masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi tindak lanjut”.

Banyak para ahli mengemukakan tentang Konseling kelompok di antaranya menurut “Juntika Nurihsan (2006:24) mengatakan bahwa Konseling Kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan menyembuhkan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Salah satu pengertian Konseling Kelompok menurut para ahli yaitu menurut:

Gazda (dalam Adhiputra, 2014:8),

“Konseling Kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya dan mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan, dan bantuan”.

Adapaun menurut Latipun (dalam Lumongga, 2011:24) mengatakan “Konseling Kelompok adalah bentuk Konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkan mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah”.

Sementara itu, corey (2006:2) mengatakan bahwa Layanan “Konseling Kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama orang lain”.

Konseling Kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa Konseling Kelompok memberikan

dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dengan memperhatikan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok adalah proses Konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana Konselor berinteraksi dengan Konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

2.1.2.2.Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Memperhatikan definisi Konseling Kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka kita dapat mengatakan bahwa Konseling Kelompok memiliki dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu kelompok yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu,serta fungsi layanan preventif; yaitu Layanan Konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Juntika Nurihsan (2006:24)

“Konseling Kelompok berifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling Kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan Konseling Kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, yang pengarahannya kepada individu untuk mengubah sikap dan perilaku agar selaras dengan lingkungan. Ini artinya bahwa penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, obyek Konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.”

Adapun pendapat ahli lain tentang fungsi Layanan Konseling Kelompok disebutkan sebagai berikut

Adiputra (dalam Lumongga, 2016:54)

“secara konseptual, fungsi Layanan Konseling Kelompok meliputi dua layanan, yaitu: (1) Konseling Individual: hubungan baik antar individu untuk mencapai pemahaman tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan permasalahan, perkembangan dan pengambilan keputusan dirinya untuk saat ini dan seterusnya, (2) Konseling Kelompok: Upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka peryumbuhan dan perkembangannya”.

2.1.2.3 Asas Konseling kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan atau tindakan) yang ada dalam kegiatan kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4. Asas kegiatan

Hasil konseling dari kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam menyelesaikan masalah.

5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya dahulu.

6. Asas kekinian

Masalah yang dibatasi dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang saat ini dialami mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah tahun lalu atau masalah waktu kecil.

2.1.2.4 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak di capai. Brown (2009:10) mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah

baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam Kelompok. Sementara itu bagi Hulse-Killackey dan Donigian (2001;10) tujuan kelompok berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sel kelompok. Kadang-kadang Tujuannya adalah jelas, seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, mengatasi fobia, dan belajar keterampilan belajar,

Jacob, et al. (2012:57)

“ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipinpinnya, maka ada dua kecenderungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, membosankan, atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan”.

Sementara itu menurut Winkel (1997:544), *Koneling Kelompok* dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuannya berkomunikasi satu sama lain sehingga dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam konteks antar pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.

4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Bagi konseli, Konseling Kelompok dapat bermanfaat sekali melalui interaksi dengan dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan-

persoalan mereka yang mereka hadapai daripada ketika mereka mengikuti sesi konseling individual.

2.1.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi konseling kelompok

Untuk mencapai tujuan dalam Konseling Kelompok, maka Konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses Konseling. Yalon (Latipun, 2001) menyebutkan faktor *Kuratif*. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Membina harapan

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan/potensi yang dimilikinya. Adanya keterlibatan dalam kelompok yang juga akan menguatkan semangat klien untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

2. Universalitas

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Teman-teman satu kelompoknya juga memiliki masalah walaupun dalam dimensi yang berbeda.

3. Pemberian informasi

Informasi dapat diperoleh melalui pimpinan kelompok (Konselor) maupun anggota dari kelompok lain.

4. Altruisme

Mengacu pada proses memberi dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan pada dirinya selama menjalani proses konseling, akan melakukan hal yang sama terhadap anggota kelompoknya.

5. Pengulangan kolektif keluarga primer

Maksudnya adalah untuk menjalin kedekatan emosional antar anggota dan konselor. Masing-masing klien dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan memberi perhatian layaknya hubungan saudara.

6. Pengembangan teknik sosialisasi

Teknik sosialisasi hubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal. Masing-masing anggota belajar untuk dapat mengomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberi perhatian dan dapat memahami orang lain.

7. Peniruan tingkah laku

Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dirasakan layak untuk ditiru.

8. Belajar menjalin hubungan interpersonal

Anggota kelompok diharapkan saling belajar untuk menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: berani mengekspresikan diri, merespon apa yang disampaikan serta dapat meningkatkan sensitivitas terhadap masalah anggota kelompok.

9. Kohesivitas kelompok

Kohesivitas tidak terjadi begitu saja. Ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota kelompok serta keinginan untuk terus saling menjalin hubungan interpersonal dengan hangat.

10. Katarsis

Anggota kelompok diharapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan yang baik secara positif maupun negatif.

11. Faktor-faktor eksistensial

Hal ini penting untuk memberi pemahaman pada kelompok bahwa banyak hal yang harus dimengerti dan dicapai dalam hidup. Untuk itu anggota dapat termotivasi mengatasi masalahnya untuk mencapai kehidupan yang lebih banyak.

Dengan mengetahui faktor kuratif yang telah dijelaskan diatas, maka konselor dapat menyelaraskan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok. Karena keduanya adalah aspek yang berkesinambungan dan saling mendukung keberhasilan proses konseling.

2.1.3.Konsep teknik pendekatan Konseling Rational-Emotive Behavior

Therapy (REBT)

2.1.3.1.Pengertian Teknik pendekatan Konseling Rational-Emotive Behavior

Therapy (REBT)

REBT pertama kalinya dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955 yang menekankan pada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku (Corey, 1985:381).

George & Cristiani, (1990:81) mengemukakan bahwa “Rational-Emotive Behavioral Therapy (REBT) adalah pendekatan yang bersifat directif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku”.

2.1.3.2.Tujuan Konseling Kelompok REBT

Menurut Glading (1995), tujuan REBT adalah untuk mengajak anggota kelompok berfikir rasional. Secara operasional, konseling kelompok Rational-Emotive Behavioral Therapy, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan-pandangan anggota yang irasional dan logis agar anggota dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self actualization*nya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif.
- b. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was,

rasa marah, sebagai konseling dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan cara melatih dan mengajar anggota kelompok untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Adapun menurut muhammad surya (2003), tujuan utama dari konseling REBT antara lain:

- a. Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualization nya seoptimal mungkin melalui perilaku afektif dan afektif yang positif.
- b. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, dan rasa marah.

2.1.3.3. Teknik-teknik Terapi

Teknik Terapi Emotif menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, efektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi konseli. Berikut dikemukakan beberapa macam tekniknya sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemarjoedi (Rusmana, 2009:55) sebagai berikut:

1. Teknik-teknik emotif (afektif)
 - a. Teknik assertive Training, yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan konseli untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan.

- b. Teknik sosiodrama, yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan yang negatif) melalui suatu suasana yang didramatiskan sedemikian rupa sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan melalui gerakan-gerakan dramatis.
 - c. Teknik “*self modeling*” atau “diri sebagai model” yakni teknis yang digunakan untuk meminta konseli agar “berjanji” atau mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu.
 - d. Teknik “imitasi” yaitu digunakan dimana konseli diminta untuk meniru secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.
2. Teknik-teknik Behavioristik
- a. Teknik “*reinforcement*” (penguatan), yakni teknik yang digunakan untuk mendorong konseli ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan untuk jalan memberikan ujian verbal (reward) ataupun punishment (hukuman).
 - b. Teknik sosial modeling (pemodelan sosial), yakni teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada konseli.
 - c. Teknik live models (model dari kehidupan nyata), yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu, khususnya situasi-

situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.

3. Teknik-teknik kognitif
 - a. Home work assignment (pemberian tugas rumah). Dalam teknik, konseli diberikan tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menurut pola perilaku yang diharapkan,
 - b. Teknik assertive. Teknik ini digunakan untuk melatih keberanian konseli dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui role playing atau berpain peran, rehearsal atau latihan, dan sosial modeling atau menirukan model-model sosial.

2.2. Kerangka Konseptual

Prilaku seks pranikah merupakan permasalahan dan sekaligus fenomena sosial yang kian lazim ditemukan didalam masyarakat. Pergeseran norma, baik dan buruk, benar dan salah, terutama dalam konteks seks semakin jelas terlihat.

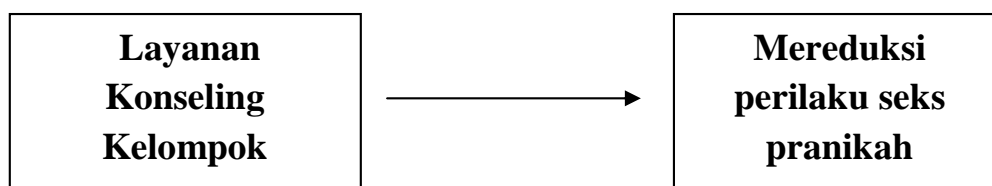
“Perilaku seks pranikah adalah aktivitas yang dilakukan individu dengan lawan jenis sebelum menikah (Djamba, 2013)”. Menurut (Wahyuningsih, 2008), “Prilaku seks pranikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks pranikah aktivitas yang dilakukan diluar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjad masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan karena dilakukan diluar pernikahan”.

Fakta yang penulis dapatkan dilapangan setelah penulis melakukan riset awal di sekolah SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura, bahwa benar adanya Perilaku seks pranikah siswa remaja. Hal ini dapat penulis lihat bahwa dilingkungan sekolah hubungan laki-laki dan perempuan itu sudah tidak terkendali lagi, banyak siswa yang berpacaran di dalam sekolah misal di kantin sekolah, di pojok-pojok kelas, dan didepan sekolah yang berduaan saling bercanda, Sudah tidak ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya saling ketertarikan lawan jenis untuk berpacaran dan tidak ada peraturan yang dilakukan didalam sekolah atas larangan untuk tidak berpacaran dilingkungan sekolah.

Pemahaman remaja tentang prilaku seks pranikah dan dampak dari perbuatan seks pranikah, peran orang tua dan guru di sekolah diharapkan dapat mengurangi prilaku seks pranikah pada remaja terutama disekolah dan remaja dapat mengambil keputusan yang lebih bijak tentang apa yang seharusnya boleh mereka lakukan dan apa yang seharusnya belum boleh mereka lakukan.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



2.3. Hipotesis penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah “Penerapan layanan konseling kelompok dapat mereduksi perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan waktu Penelitian

1) Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Air Putih yang berlokasi di jln. Syarifuddin, Tanjung Kubah, Kab. Batu Bara, Sumatera Utara 21256

2) Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2019. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel 3.1.

Tabel 3.1
Waktu pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Feb		Maret				April				Mei		Jun		Juli				Agustus				Sep	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
3	Bimbingan Proposal							■	■	■	■														
4	Seminar Proposal											■													
5	Riset												■	■	■	■	■								
6	Pengolahan Data																		■	■	■				
7	Pembuatan Skripsi																			■	■				
8	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	
9	Pengesahan Skripsi																								
10	Sidang Meja Hijau																								

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu Narasumber yang dibantu oleh guru Bimbingan danKonseling disekolah dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa.

Tabel 3.2

Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura

No	Kelas	Populasi
1	XI IPA	30
Jumlah		30

2) Objek

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis fenomena atau kejadian dan pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif.

Sugiyono (2018 :216) sampel adalah didalam sebuah penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampe ldalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Objek yang diambil berdasarkan kriteria siswa yang pernah melakukan perilaku seks pranikah dibantu oleh guru Bimbingan dan Konseling disekolah.

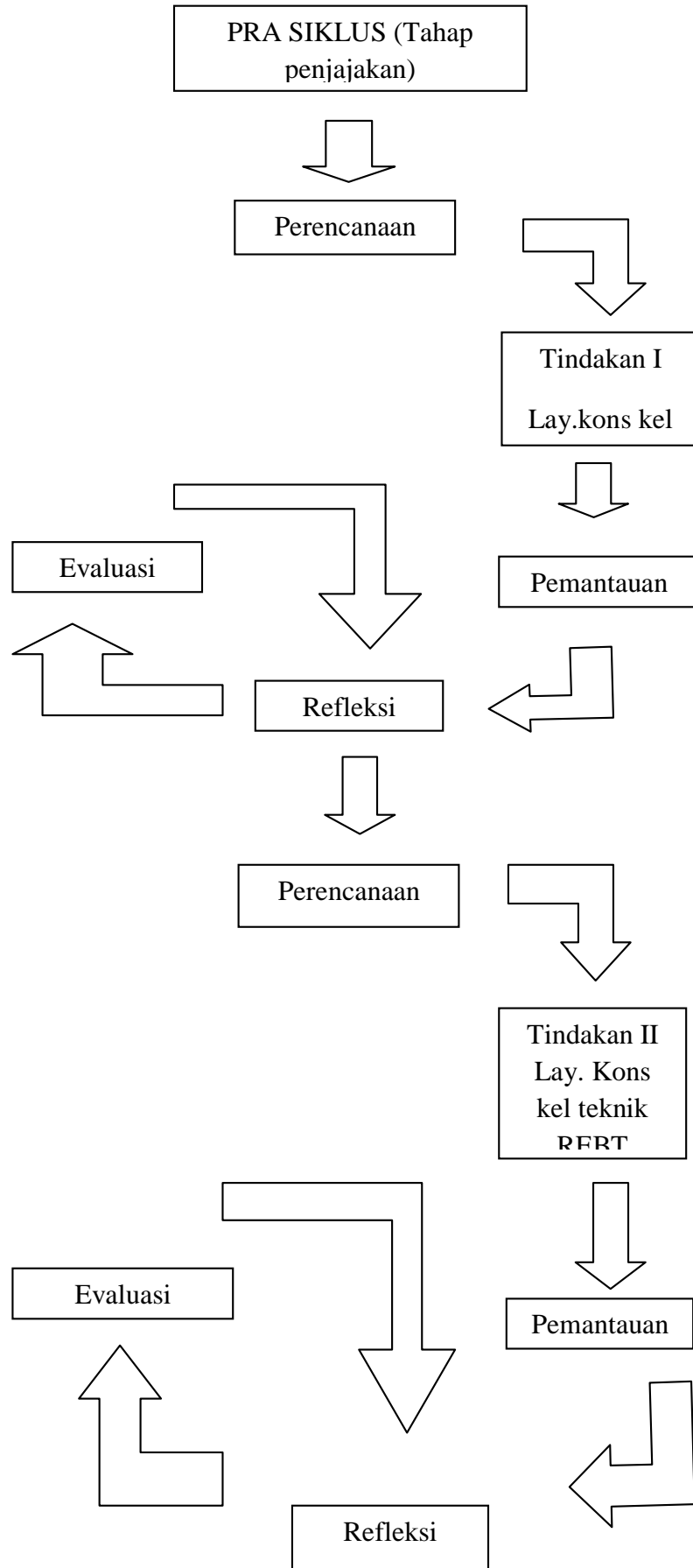
Tabel 3.3
Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura

NO	Kelas	Sampel
1	XI IPA	8
Jumlah		8

Jumlah siswa kelas XI IPA berjumlah 30 orang. Dari kelas tersebut peneliti mengambil 8 orang. Peneliti memberikan angket pernyataan tentang perilaku seks pranikah siswa.

3.3. Desain Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian (*action research*) yang model siklus penelitiannya seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Rosmala, 2010), setiap siklus terdiri dari 4 komponen penelitian tindakan, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) observasi, (4) Refleksi.



Gambar 3.1. Pengembangan Penelitian Tindakan

A. Pra siklus (Tahap penjajakan)

Pemberian layanan konseling kelompok yang akan dilakukan oleh peneliti tidak langsung dilakukan berdasarkan observasi saja, melainkan peneliti yang berperan sebagai pemimpin kelompok akan mengadakan bimbingan kelompok dengan topik tugas mengenai perilaku seks pranikah dalam bergaul terlebih dahulu, guna pembentukan kelompok sebelum melaksanakan konseling kelompok.

B. Desain penelitian kegiatan Siklus I

1) Perencanaan

Aktivitas dan persiapan yang diperlukan untuk penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.4. Perencanaan Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk 1 siklus	RPL pertemuan 1
2.	Menyediakan format RPL	Format penelitian RPL
3.	Menyediakan laporan angket perilaku seks pranikah	Angket perilaku seks
4.	Menyediakan format penilaian proses konseling	<ul style="list-style-type: none"> ü Format verbatim ü LAISEG ü LAIJAPEN ü LAIJAPANG ü Format penilaian aktivitas konseling kelompok
5.	Menyediakan alat perekam	Alat perekam
6.	Menyepakati jadwal dan tempat konseling	Bulan Mei melakukan 2 pertemuan (siklus 1)

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling Rational-emotive behavioral therapy yang akan diterapkan yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan konseling kelompok, membuat instrumen dan menetapkan siswa yang akan mendapatkan layanan konseling kelompok yaitu 6 orang siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan. Untuk lebih memfokuskan pemberian layanan dan karena keterbatasan waktu penelitian, siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang pernah melakukan perilaku seks pranikah yang didapat dari hasil penelitian awal.

2) Tindakan/Aksi

Pelaksanaan tindakan akan penelitian ini melalui dua siklus. Tindakan yang dimaksud disini adalah pemberian layanan konseling kelompok terhadap siswa yang pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan pacaran. Pendekatan konseling Rational-emotive behavioral therapy dilakukan melalui prosedur : (1) Hubungan awal, konselor membangun suatu hubungan yang hangat dengan konseli sehingga dapat mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi konseli sebanyak-banyaknya, (2) Tahap penjelasan masalah, konselor mengajak konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebingungan, kesulitan atau masalah yang dihadapinya, (3) Tahap penggalian masalah, konselor menggali informasi yang lebih dalam dari konseli terkait dengan kejadian tertentu (*activating event, activating experience*), tanggapan terhadap kejadian yang dialami konseli (*belief*), yang menimbulkan pikiran irasional dari setelah kejadian

itu direspon, akibat pandangan *irasional (consequence)*, (4) Tahap penjelasan masalah, konselor menjelaskan sumber masalah yang dialami konseli. Konselor memberikan pandangan-pandangan yang akan mengubah pikiran irasional konseli. Untuk mengubah pandangan tersebut, konselor mengubah pikiran irasional konseli dengan pertanyaan-pertanyaan dan penggunaan media yang ada, (5) Tahap hubungan akhir, setelah melalui proses wawancara konseling, akhirnya konseli sudah menemukan jalan keluar untuk permasalahannya, (6) Tindak lanjut, dalam hal ini konselor memantau perkembangan yang sudah terjadi pada diri konseli. Kegiatan ini juga dilakukan secara terjadwal sesuai waktu yang telah disepakati. Hal yang dilakukan adalah mengevaluasi keberhasilan konseli dalam melaksanakan alternatif pilihan/keputusan yang telah disepakatinya. Jika merasa gagal maka perlu dilakukan tinjauan atau perencanaan ulang dalam pemberian tindakan terhadap masalah yang tengah dihadapi konseli. Sehingga peneliti dapat mencari suatu tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh konseli.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling kelompok tersebut adalah tahapan dimana konseli menyelesaikan masalah perilaku seks pranikah melalui pengetahuan siswa tentang dampak mereka melakukan hubungan seks pranikah, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut. Hasil pengamatan direkam melalui audio yang kemudian ditulis verbatimnya. Selain itu,

digunakan juga format observasi dan format penilaian hasil konseling kelompok. Keseluruhan data yang diperoleh dari instrumen-instrumen ini akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

4) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Kemudian hasil refleksi ini dibandingkan dengan acuan keberhasilan yang ditetapkan. Hasil perbandingan ini selanjutnya akan menentukan tindak lanjut kegiatan. Untuk hal-hal yang belum sesuai dengan acuan akan diperbaiki dan ditindak lanjuti pada siklus berikutnya.

5) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut (Agus Arianto, 2007) : 0-25% (kurang), 26-50% (cukup), 76-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan. Sedangkan untuk mengetahui perilaku seks pranikah dapat teratasi dan diperoleh dari skor hasil tes dengan menggunakan instrumen.

C. Disain Penelitian Siklus II

1) Perencanaan

Tabel 3.5. Perencanaan Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk 1 siklus	RPL 2 pertemuan
2.	Menyediakan format penilaian RPL	Format penelitian RPL
3.	Menyediakan laporan angket perilaku seks pranikah	Angket perilaku seks pranikah
4.	Menyediakan format penilaian proses konseling	<ul style="list-style-type: none"> ü Format verbatim ü LAISEG ü LAIJAPEN ü LAIJAPANG ü Format penilaian aktivitas konseling kelompok
5.	Menyediakan alat perekam	Alat perekam
6.	Menyepakati jadwal dan tempat konseling	Bulan Juni melaksanakan 2 pertemuan (siklus 2).

Pada tahap ini konselor mempersiapkan kegiatan untuk menindaklanjuti hasil penelitian pada siklus I, khususnya pada proses layanan konseling kelompok dengan menerapkan pendekatan konseling Rationl-emotive behavioral therapy dalam membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, khususnya siswa yang mengalami masalah perilaku seks pranikah.

2) Tindakan/Aksi

Adapun tindakan yang akan diterapkan pada siklus kedua ini adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling Rationl-emotive behavioral

therapy dengan tahapan yang sama dengan yang dilakukan pada tahap I, yaitu sebagai berikut : (1) Hubungan awal, konselor membangun suatu hubungan yang hangat dengan konseli sehingga dapat mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi konseli sebanyak-banyaknya, (2) Tahap penjelasan masalah, konselor mengajak konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebingungan, kesulitan atau masalah yang dihadapinya, (3) Tahap penggalian masalah, konselor menggali informasi yang lebih dalam dari konseli terkait dengan kejadian tertentu (*activating event, activating experience*), tanggapan terhadap kejadian yang dialami konseli (*belief*), yang menimbulkan pikiran irrasional dari setelah kejadian itu direspon, akibat pandangan iirasional (*consequence*), (4) Tahap penjelasan masalah, konselor menjelaskan sumber masalah yang dialami konseli. Konselor memberikan pandangan-pandangan yang akan mengubah pikiran irrasional konseli. Untuk mengubah pandangan tersebut, konselor mengubah pikiran irrasional konseli dengan pertanyaan-pertanyaan dan penggunaan media yang ada, (5) Tahap hubungan akhir, setelah melalui proses wawancara konseling, akhirnya konseli sudah menemukan jalan keluar untuk permasalahannya, (6) Tindak lanjut, dalam hal ini konselor memantau perkembangan yang sudah terjadi pada diri konseli. Kegiatan ini juga dilakukan secara terjadwal sesuai waktu yang telah disepakati. Hal yang dilakukan adalah mengevaluasi keberhasilan konseli dalam melaksanakan alternatif pilihan/keputusan yang telah disepakatinya. Jika merasa gagal maka perlu dilakukan tinjauan atau perencanaan ulang dalam pemberian tindakan terhadap masalah yang tengah dihadapi konseli. Sehingga peneliti dapat mencari suatu

tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh konseli.

3) Observasi

Observasi dilakukan peneliti selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling kelompok dengan pendekatan konseling eklektik dengan media kreatif adalah tahapan perkembangan siswa dalam memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh dirinya sendiri bukan orang lain maupun keberuntungan dan takdir. Selama proses konseling kelompok berlangsung, dialog antara konselor dan konseli direkam dengan menggunakan alat perekam suara yang kemudian hasil rekaman suara tersebut dibuat kedalam bentuk tulisan, keseluruhan data yang diperoleh dari instrumen-instrumen ini akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

4) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Kemudian hasil refleksi ini dibandingkan dengan acuan keberhasilan yang ditetapkan. Hasil perbandingan ini selanjutnya akan menentukan tindak lanjut kegiatan.

5) Evaluasi

Keberhasilan dalam penelitian ini selanjutnya akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari pengamatan. Keberhasilan penelitian ini

mengacu pada ukuran kriteria rentangan persentase sebagai berikut (Agus Arianto, 2007) : 0-25% (kurang), 26-50% (cukup), 76-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan. Sedangkan untuk mengetahui perilaku seks pranikah siswa dapat teratasi dengan diperolehnya dari skor hasil tes dengan menggunakan instrumen.

3.4. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) jenis penelitian ini dilaksanakan menggunakan tahapan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perubahan untuk mengarah lebih baik dengan menerapkan suatu tindakan nyata yaitu dengan melakukan pemberian layanan Konseling Kelompok.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Terikat

Perilaku seks pranikah remaja

b. VariabelBebas

Konseling kelompok

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

a. Perilaku seks pranikah

Prilaku seks pranikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks pranikah aktivitas yang dilakukan diluar perkawinan yang samadengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah social bagi masyarakat dan Negara karena dilakukan karena dilakukan diluar pernikahan.

b. Konseling kelompok

konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan antara konseli dan konselor dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat diukur dengan indikator : berubahnya pikiran irrasional menjadi rasional, tingkah laku salah suai menjadi tingkah laku sesuai.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

- 1) Pengumpulan data dari siswa yang dilakukan di dalam kelas. Instrumen yang berupa angket diberikan langsung kepada siswa di dalam kelas. Sebelum siswa mengerjakan instrumen yang diberikan, terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat serta petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan pengerjaan instrumen.

- 2) Untuk mengukur sikap rendah diri siswa dalam bergaul, menurut Suharmisi Arikunto (2006) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh lebih baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner atau angket. Dalam angket berisi item-item instrumen yang berupa pertanyaan dan penskoran menggunakan 4 alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan yakni : Sangat setuju, setuju, Tidak setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Tabel 3.6.

Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

Favourable (mendukung)		Unfavourable (tidak mendukung)	
Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

Tabel 3.7
Kisi-kisi angket layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku seks pranikah siswa.

No	Indikator	Deskriptor	Positif (+)	Negatif (-)	Jumlah
1	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> ●penampilan siswadisekolah ●penampilan siswa dengan lawan jenis 	1,2,3,4,5,6 ,8,9,10,19	13,14,15,16	14
2	Kemampuan berinteraksi dengan lawan jenis	<ul style="list-style-type: none"> ●interaksi lawan jenis ●hubungan laki-laki dengan perempuan 	7,11,12,18 ,27,28,29, 31,32,35,3 9	17,20,30,33, 36,38	17
3	Pengetahuan tentang perubahan yang terjadi pada remaja	<ul style="list-style-type: none"> ●perubahan remaja pubertas 	21,22,23, 24,25,26, 27	37,40	9

- 3) peneliti dengan menghitung hasil nilai angket. Misal terdapat 20 item pertanyaan angket pengukuran sikap rendah diri dan terdapat alternatif pilihan jawaban yang memiliki nilai yang ada pada tabel skor alternatif jawaban angket dengan nilai tertinggi adalah 40 dan terendah adalah 0.

- 4) Rekaman pengamatan dan percakapan konseling yang menggunakan alat perekam suara lalu ditulis secara verbatim. Setiap kalimat yang direkam dari awal hingga akhir percakapan dianalisis untuk memperoleh data tentang setiap perkembangan sikap peserta didik dalam perilaku seks pranikah remaja. Perilaku siswa selama proses konseling juga dituliskan kedalam bentuk laporan terutama dalam keaktifannya menggunakan media kreatif selama sesi konseling kelompok berlangsung.
- 5) Format Penilaian Segera (LAISEG), Format Penilaian Jangka Pendek (LAIJAPEN) dan Format Penilaian Jangka Panjang (LAIJAPANG). Format yang disajikan diisi oleh peneliti sebagai konselor untuk evaluasi keberhasilan proses konseling. Data yang dihasil dari evaluasi ini akan memperoleh perkembangan kemandirian siswa.
- 6) Format penilaian konseli. Melalui format ini akan dihasilkan data yang merupakan tentang evaluasi diri konseli terhadap keberhasilan proses konseling.

3.7. Uji Coba Instrumen

Instrumen perilaku seks pranikah remaja dimodifikasi dan disederhanakan penulis telah diuji oleh dosen ahli dengan menggunakan validitas konten (isi) sehingga setiap item pertanyaan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMA dalam memahami perilaku seks pranikah remaja.

Uji coba dilakukan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura dengan anggota siswa minimal 33 siswa yang kemudian di analisis.

3.8. Teknik Analisis Data

- 1) Proses konseling dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil persentase terhadap verbatim konseling, laiseg, laijapen, laijapang.
- 2) Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan sikap perilaku seks pranikah dalam hubungan dengan lawan jenis sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Analisis dilakukan secara deskriptif.

Untuk melihat berapa persen tingkat keberhasilan yang ingin dicapai dilihat dari harga diri siswa yang meningkat. Adapun cara untuk menganalisis data dari hasil angket yaitu :

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

PPH : Persentase perolehan hasil

B : Skor yang diperoleh

N : Skor total kriteria

Kriteria penilaian perilaku seks pranikah siswa adalah sebagai berikut :

Sangat Baik	: 80%-100% dari jumlah siswa tiap indikator
Baik	: 60%- 79% dari jumlah siswa tiap indikator
Cukup	: 40%-59% dari jumlah siswa tiap indikator
Kurang	: 20%-39% dari jumlah siswa tiap indikator
Sangat Kurang	: 0%-19% dari jumlah siswa tiap indikator

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura

4.1.1 Gambaran Umum Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura yang beralamat di jln.Syarifuddin, No 50, Indrapura,Tanjung Kubah, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Lokasi sekolah cukup strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan. Di sekitar sekolah terdapat perumahan penduduk. Keadaan sekolah sangat kondusif dan mendukung proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Keseluruhannya sekolah SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura ini dipimpin oleh Bapak H.Abdul Maas S.Pd. sebagai kepala sekolah dan dibantu oleh wakilnya serta PKS I, PKS II, PKS III, para wali kelas, guru BK, guru bidang studi serta pegawai tata usaha.

4.1.2 Identitas Sekolah

a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Air Putih

Status : Negeri

b. Alamat Sekolah

Provinsi : Sumatera Utara

Kabupaten : Batu Bara

Kecamatan : Air Putih

Desa : Tanjung Kubah
Jalan : Syarifuddin No. 50 Indrapura
Kode Pos : 21256
Telepon : 0622 – 31727
Email / Website : [smansaairputih@yahoo.com/](mailto:smansaairputih@yahoo.com)
www.sman1airputih.com

NSS : 301072202004

NPSN : 10260915

Tahun Berdiri : 1982

c. KEPALA SEKOLAH

Nama Lengkap : H. Abdul Maas, S.Pd

NIP : 19610409 198403 1 004

Pangkat/Golongan : Pembina/IVa

Tempat / tanggal lahir : Perk. Tanjung Kasau / 09 April 1961

Jenis Kelamin : Laki-laki

Nomor HP : 085358369929

<i>KELAS</i>	<i>JUMLAH SISWA</i>	<i>JUMLAH ROMBEL</i>
X MIPA	162	4
X IPS	144	4
XI MIPA	159	4
XI IPS	134	4
XII MIPA	176	5
XII IPS	123	3
JUMLAH	898	24

TENAGA KEPENDIDIKAN	JUMLAH	
	PNS	HONORER
Guru Mata Pelajaran	51	7
Pegawai Tata Usaha	3	6
Satpam		1
Pustakawan		1
Penjaga Sekolah		1
Petugas Kebersihan		3
J u m l a h	54	19

4.1.3 VISI, MISI dan TUJUAN Sekolah

a. Visi

“Teladan Dalam Budi Pekerti, Unggul dalam Prestasi”Indikator

b. Misi

1. Menjaga keimanan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler
2. Menimbulkan situasi belajar yang efektif
3. Meningkatkan budaya salam, senyum dan sapa
4. Melatih dan membimbing peserta didik untuk dapat bersaing di tingkat regional dan nasional
5. Membiasakan budaya “tepat waktu”
6. Mengoptimalkan proses belajar mengajar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
7. Mengkampanyekan “Green School” dan Sekolah bebas sampah.

c. Tujuan Sekolah

1. Tujuan Jangka Pendek (1-2 tahun)
 - a. Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua mata pelajaran
 - b. Rata – rata UN meningkat 0,80 setiap mata pelajaran
 - c. Terlaksananya program remedial untuk siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar
 - d. Menjuarai Olimpiade tingkat Kabupaten

4.1.4 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura

Salah satu factor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidik/sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat. Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan menciptakan siswa yang berprestasi. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura adalah:

JENIS SARANA	JML RUANG	KONDISI RUANG				UKURAN
		B	RR	RS	RB	
1. Ruang Kelas	24	19	3	2		8 x 9 m
2. Lab IPA	1		1			9 x 15 m
3. Lab. Fisika	1		1			8 x 12 m
4. Lab Komputer	0					0
5. Perpustakaan	1	1				8 x 12 m
6. Ruang Guru	1		1			8 x 15 m
7. Ruang Kepala Sekolah	1	1				3.5 x x 6 m
8. Ruang TU	1		1			4 x 8 m
9. Ruang BK	1	1				4 x 8 m
10. Musholla	1	1				6 x 6 m
11. Jamban guru	1	1				1.5 x 2 m
12. Jamban Siswa	3	3				2 x 8 m
13. Ruang Studio	0					0

Musik						
14. Ruang Mulok	0					0
15. Ruang Piket/satpam	1		1			2 x 1 m
16. Rumah Penjaga sekolah	1				1	6 x 6 m
17. Kantin	5	1	1	3		0
18. Ruang Darmawanita	1		1			8 x 3 m
19. Ruang Keterampilan	1		1			9 x 15 m
20. Gudang	1	1				8 x 6 m
21. Lab. Multi Study	1	1				8 x 9 m
22. Sanggar Pramuka	0					0
23. Ruang UKS	0	0				3 x 5 m
24. Ruang Wakasek	1	1				3 x 8 m

4.2 Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pemberian layanan konseling kelompok sebagai upaya mengurangi perilaku seks pranikah siswa SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura dengan menyebarkan angket sebelum melakukan layanan konseling kelompok Data ini akan dianalisis melalui verbatim dan hasil penelitian diuraikan secara deskriptif.

4.2.1 Deskripsi Keadaan Awal

4.2.1.1 Keadaan SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura yang beralamat di jln. Syarifuddin, No 50, Indrapura, Tanjung Kubah, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Ruangan sekolah dan bangunannya memiliki fasilitas yang sangat mendukung proses belajar di sekolah, ruang kelas, ruang lab, ruang bimbingan dan konseling, perpustakaan, ruang tata usaha, aula, taman, lapangan dan kantin. Dengan adanya ruang BK tersendiri, siswa dapat mendapatkan layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan.

4.2.2 Deskripsi siklus I

Sebelum melaksanakan pemberian layanan konseling kelompok peneliti membagikan angket tertutup kepada 30 siswa dalam 1 kelas untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami perilaku seks pranikah. Setelah menemukan subjek penelitian, peneliti mengadakan bimbingan kelompok

untuk lebih mudah dalam pembentukan kelompok dalam layanan konseling kelompok.

Data yang diperoleh dari observasi dengan guru bimbingan dan konseling diperoleh penjelasan ada beberapa siswa yang pernah melakukan perilaku seks pranikah siswa kelas XII Negeri 1 Air Putih Indrapura, semua siswa yang melakukan Konseling kelompok mempunyai pacar dan pernah melakukan hubungan seks pranikah seperti berpegangan tangan dan berciuman. Selain itu siswa juga tidak memahami bahwa pacaran juga berdampak buruk bagi pendidikan. Untuk menentukan siswa yang pernah melakukan seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura yang menjadi obyek penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi angket dengan butir pernyataan butir pernyataan berjumlah 40 butir, observasi dilakukan di hari selasa, 30 juli 2019 pada jam, ke- 1 dan 2 yaitu 07.00-08.10 WIB.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, sebelumnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti

Memberikan angket kepada siswa yang berisikan butir pernyataan yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah siswa. Menjelaskan tujuan dari pengisian angket kepada siswa.

c. Kegiatan akhir

Mengumpulkan angket yang telah di isi siswa dan menutup pertemuan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan angket dapat diperoleh data tertinggi adalah 100% dan skor terendah 0%.

Pengkategoriannya terdapat pada tabel 4.1

Pengkategorian Skor Perilaku seks pranikah siswa	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
60%-79%	Baik
40%-59%	Cukup
20%-39%	Kurang
0%-19%	Sangat kurang

Dari hasil observasi tahap awal yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2019 diperoleh gambaran tentang perilaku seks pranikah siswa sebagai berikut:

- a. Hubungan laki-laki dan perempuan sudah tidak ada batasan lagi.
- b. Sudah tidak ada larangan lagi bagi laki-laki dan perempuan untuk menjalin hubungan.
- c. Siswa yang berpacaran tidak segan lagi berpegangan tangan di depan umum.
- d. Siswa yang berdua saat berpacaran.

Dari angket perilaku seks pranikah yang telah disebar ke pada siswa kelas XII dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah cenderung dilakukan oleh siswa. Meskipun perilaku tersebut dilakukan oleh sebahagian kecil siswa tetapi tetap wajib diwaspadai karena tidak mustahil dapat menjadi sesuatu hal yang wajar bagi mereka.

Dari data tersebut, dapat diperoleh bahwa didalam angket hanya 22 butir pernyataan yang valid dan akan dibagikan kembali kepada 8 siswa yang memiliki permasalahan perilaku seks pranikah, dan akan mengikuti layanan konseling kelompok selanjutnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura “cukup”. Hal ini disebabkan karena tidak adanya larangan dari orang tua untuk berhubungan dengan lawan jenis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam perilaku seks pranikah adalah baiknya pengetahuan siswa terhadap seks pranikah kurangnya pemahaman siswa tentang dampak buruknya perilaku seks pranikah siswa dalam masa remaja karena tidak adanya larangan dari orang tua untuk anak menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berusaha memecahkannya dengan menerapkan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa dalam mereduksi permasalahan yang terjadi pada siswa

khususnya perilaku seks pranikah siswa, dan pendekatan konseling kelompok REBT yang dapat merubah sikap, persepsi, cara berfikir serta untuk merubah pandangan-pandangan irasional untuk mengembangkan diri dan menjauhi perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri.

4.2.2.1 Desain Penelitian untuk Siklus 1

A. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I mengacu pada pemberian angket pra siklus yang dilaksanakan pada jam belajar di ruangan kelas dengan memberi sedikit penjelasan tentang perilaku seks pranikah siswa dengan mengidentifikasi pemahaman siswa tentang perilaku seks pranikah yang mungkin pernah dilakukan siswa. Dari hasil pemberian angket pra siklus yang pertama, dapat diuraikan hasil pembahasannya sebagai berikut :

- 1) Sebagian siswa pernah melakukan perilaku seks pranikah seperti pegangan tangan, ciuman dan lainnya.
- 2) Siswa yang sangat bersemangat pada saat membahas perilaku seks pranikah siswa.
- 3) Penggunaan pendekatan REBT pada siswa untuk mengubah perilaku lebih baik dengan menghindari siswa dari perilaku seks pranikah yang mungkin terjadi.

Dari permasalahan yang ada, maka diputuskan untuk melakukan layanan konseling kelompok untuk menimbulkan pemahaman siswa

tentang perilaku seks pranikah dan mampu mengurangi perilaku seks pranikah pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan konseling kelompok mengurangi perilaku seks pranikah siswa, maka disusun perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPL dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi pada siswa.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran
- 3) Menyiapkan lembar observasi.
- 4) Menentukan pelaksanaan observasi.
- 5) Menyiapkan alat evaluasi.

Setelah menemukan sampel penelitian berdasarkan nilai terendah dari nilai total angket yang telah disebarkan. Peneliti mengadakan layanan konseling kelompok untuk membahas masalah yang terjadi, dibawah ini jadwal pertemuan untuk pemberian layanan konseling kelompok :

Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok Tabel 4.2

No.	Tanggal	Layanan Konseling Kelompok			KET
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1.	30 Juli 2019	√			
2.	31 Juli 2019		√		

B. Tindakan/ Aksi

Pada tahap ini, Peneliti memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik pendekatan REBT. Pelaksanaan aksi pada siklus I ini dilakukan dengan 2 kali pertemuan, berikut langkah-langkah yang dilakukan :

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama diadakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan waktu yang dibutuhkan sekitar 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap konseling kelompok :

a. Tahap Permulaan

Sebelum melakukan kegiatan layanan konseling kelompok, peneliti yang merupakan pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan basmalah dan salam kemudian mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena telah ikut serta dalam kegiatan layanan konseling kelompok. Lalu, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdoa bersama sebelum terlaksananya layanan konseling kelompok agar layanan konseling kelompok ini berjalan dengan lancar dan permasalahan anggota kelompok dapat terselesaikan dengan baik. Setelah itu, Pemimpin kelompok menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas

yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan perkenalan.

b. Tahap Transisi

Pada tahap transisi pemimpin kelompok menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dilaksanakan, Bertanya tentang kesiapan anggota kelompok dan menyebutkan janji baik pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama menyepakati permasalahan yang akan dibahas dalam layanan konseling kelompok pertemuan I. Peneliti mengeksplorasi masalah dengan membedakan pikiran *irrasional* dan pikiran *rasional*, merumuskan masalah sesuai dengan kategori sumber masalah yang kemudian peneliti menggiring anggota kelompok masuk tahap identifikasi alternatif masalah dimana anggota kelompok akan memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam konseling kelompok. Setelah menemukan alternatif dalam penyelesaian masalah, pemimpin kelompok mengadakan umpan balik dengan menggunakan AKURS.

d. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir dan setelah itu, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti konseling kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab. Setelah itu menyepakati bersama untuk melaksanakan pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup kegiatan.

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di ruang kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan konseling kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap konseling kelompok pertemuan II dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok untuk memulai layanan konseling kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, tujuan yang

ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk bermain *game* “mengapa karena”.

b. Tahap Transisi

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok dan menyebutkan janji baik pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk saling menyepakati permasalahan yang akan dibahas dalam layanan konseling kelompok pertemuan II. Peneliti mengeksplorasi masalah dengan membedakan pikiran *irrational* dan pikiran *rasional*, merumuskan masalah sesuai dengan kategori sumber masalah yang kemudian peneliti menggiring anggota kelompok masuk tahap identifikasi alternatif masalah dimana anggota kelompok akan memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam konseling kelompok. Setelah menemukan alternatif dalam penyelesaian masalah, pemimpin kelompok mengadakan umpan balik dengan menggunakan AKURS.

d. Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk

menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti konseling kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab. Setelah itu menyepakati bersama untuk melaksanakan pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup kegiatan.

C. Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling kelompok tersebut adalah tahapan dimana konseli menyelesaikan masalah perilaku seks pranikah pada siswa melalui pemahaman, nada suara dan mimik wajah yang muncul selama kegiatan tersebut. Hasil pengamatan direkam menggunakan audio yang kemudian ditulis verbatimnya.

1. Hasil Verbatim

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dan peneliti selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan REBT, diperoleh catatan bahwa pada siklus I ini terlihat siswa masih sangat paham tentang perilaku seks pranikah yang mereka alami selama ini, siswa yang melakukan layanan konseling kelompok merupakan siswa yang sudah memiliki pasangan/pacar, Selain itu sebagian siswa mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah bersama pacarnya. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa mengacu pada indikator perilaku seks pranikah siswa yang meliputi penampilan yang

berhubungan dengan perilaku seks, kemampuan berinteraksi dengan lawan jenis.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa sangat bersemangat saat membahas materi yang berhubungan perilaku seks pranikah, mereka begitu paham bagaimana penampilan yang sangat mengundang perilaku seks pranikah dan bagaimana interaksi yang mungkin dapat mengundang perilaku seks pranikah. Pada kegiatan ini juga diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menunjang kegiatan layanan konseling kelompok yang merupakan indikator dari perilaku seks pranikah. Beberapa siswa pada siklus I ini tampak pasif dan ada yang masih malu dalam melakukan kegiatan konseling kelompok ini lalu pemimpin kelompok memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anggota kelompok agar lebih memahami bagaimana berpenampilan dan berinteraksi dengan lawan jenis agar tidak mengundang perilaku seks pranikah siswa dan memberikan panduan untuk menghindari diri dari perilaku seks pranikah siswa, memberikan contoh berpenampilan dan berinteraksi dengan lawan jenis yang baik dan benar kepada anggota kelompok. Anggota kelompok sangat memperhatikan penjelasan yang diberikan pemimpin kelompok, materi ini diberikan agar anggota kelompok lebih memahami dan mampu menghindari perilaku seks pranikah apalagi siswa yang sudah pernah berpacaran dan memiliki pacar, dan memikirkan dampak buruk yang terjadi didalam prestasi belajar dan kehidupannya sehari-hari.

2. Hasil Angket

Hasil angket yang sudah di analisis yaitu masih ada ketidaktahuan siswa mengenai dampak buruk yang terjadi pada prestasi belajar siswa, dan masih banyak siswa yang melakuakn perilaku seks pranikah demi kesenangannya sendiri sehingga masih perlu dilakukan layanan konseling kelompok yang mendasar mengenai perilaku seks pranikah pada siswa sehingga siswa yang masih melakukan perilaku seks pranikah lebih memahami dampak buruk dan kerugian yang terjadi pada perilaku seks pranikah siswa.

Hasil Angket siklus I Tabel 4.3

No	Nama	Jumlah	%	Keterangan
1	Responden 1	40	45,45	cukup
2	Responden 2	50	56,81	Cukup
3	Responden 3	41	46,59	Cukup
4	Responden 4	56	63,63	Baik
5	Responden 5	60	68,18	Baik
6	Responden 6	50	56,81	Cukup
7	Responden 7	62	70,45	Baik
8	Responden 8	41	46,59	cukup

D. Refleksi

Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman tentang perilaku seks pranikah siswa dan pemahaman tentang cara untuk menghindari perilaku seks pranikah itu tidak terjadi lagi meningkat menjadi lebih baik. Hal itu dilihat dari bagaimana siswa menanggapi kegiatan layanan konseling kelompok berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku seks pranikah siswa dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok melalui pendekatan REBT proses pada siklus I, adalah sebagai berikut:

- a. Proses pemberian layanan konseling kelompok tentang penampilan yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah, siswa dapat memahami bagaimana untuk tidak berpenampilan yang dapat mengundang perilaku seks pranikah dengan cara berpakaian yang tidak begitu membentuk tubuh bagi wanita.
- b. Proses pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan REBT dilakukan dengan baik dan sistematis guna untuk menyadarkan siswa dari perubahan perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik dengan cara menghindari hubungan untuk tidak berpacaran, memberikan gambaran buruk yang terjadi dari perilaku seks pranikah siswa.
- c. Sebagian besar siswa begitu semangat dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dan membuka kejujuran siswa yang pernah

melakukan hubungan seks pranikah siswa, namun ada juga siswa yang malu dalam melaksanakan layanan konseling kelompok untuk mengakui perilaku yang pernah diperbuat yaitu perilaku seks pranikah siswa.

Hasil yang diperoleh sebagian besar dari layanan konseling kelompok siswa menunjukkan pemahaman siswa untuk menghindari perilaku seks pranikah siswa yang lebih baik dibandingkan dengan layanan sebelum pemberian tindakan melalui pendekatan REBT. Penemuan masalah dalam tindakan yaitu permasalahan yang berasal dari guru siswa itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu perilaku seks pranikah siswa yang masih saja terjadi karena siswa remaja yang sudah memiliki pacar, siswa yang sudah mengenal cinta, dan perilaku seks pranikah itu terjadi bisa karena ajakan dari pacarnya dan kemauan diri sendiri. Siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya dalam berpacaran sehingga terjadi hubungan yang menyebabkan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari verbatim dan angket, dikemukakan bahwa sekitar 8 orang siswa yang sering melakukan perilaku seks pranikah. Dimana ada 3 tergolong baik dan ada 5 orang siswa yang tergolong cukup.

E. Evaluasi

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk menghindari perilaku seks pranikah siswa.

4.2.2.2 Desain Penelitian untuk Siklus II

A. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan satu kali pertemuan konseling kelompok sesuai dengan RPLKK (Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok) yang telah dibuat, hasil observer yang mengobservasi layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa layanan konseling kelompok yang dilakukan peneliti tergolong baik dengan nilai baik.

Peneliti mengadakan kesepakatan melalui kegiatan Konseling kelompok dengan semua anggota kelompok untuk membahas masalah anggota kelompok, jadwal pertemuan pemberian layanan bimbingan kelompok dapat dilihat di tabel berikut :

Jadwal Layanan Bimbingan kelompok Tabel 4.4

No.	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok		KET
		Pertemuan 1	Pertemuan II	
1.	01 Agustus 2019	√		

B. Tindakan/Aksi

Pada tahap ini, Peneliti memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik pendekatan REBT. Pelaksanaan aksi pada siklus II ini dilakukan dengan 1 kali pertemuan, berikut langkah-langkah yang dilakukan :

a. Tahap Permulaan

- Ü Salam
- Ü Do`a
- Ü Menjelaskan pengertian Konseling Kelompok
- Ü Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok
- Ü Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok
- Ü Perkenalan (rangkai nama)

b. Tahap Transisi

- Ü Menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalani
- Ü Menanyakan kesiapan anggota kelompok
- Ü Menyebutkan janji baik antara konselor dan anggota kelompok

c. Tahap Kegiatan

- Ü Menyepakati masalah yang akan dibahas
- Ü Eksplorasi masalah
- Ü Merumuskan masalah sesuai dengan kategori sumber masalah
- Ü Tahap identifikasi alternatif masalah
- Ü Penilaian dan Umpan balik

d. Tahap Pengakhiran

- Ü Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir
- Ü Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti konseling kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab konseli.

ü Menyepakati jadwal pertemuan berikutnya.

ü Do'a penutup

C. Obsevasi

Observasi dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling kelompok tersebut adalah tahapan dimana konseli menyelesaikan masalah mengenai perilaku seks pranikah pada sisa melalui pemahaman, nada suara dan mimik wajah yang muncul selama kegiatan tersebut. Hasil pengamatan direkam menggunakan audio yang kemudian ditulis verbatimnya. Selain itu, digunakan juga format observasi dan format penilaian hasil konseling kelompok.

1. Hasil Verbatim

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dan peneliti selama pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan REBT, diperoleh catatan bahwa pada siklus II beberapa kelompok yang pada siklus I terlihat masih ada siswa yang malu dalam mengungkapkan masalah yang terjadi pada dirinya, pada siklus II sudah tidak tampak lagi. Hal tersebut dikarekan di dalam melaksanakan konseling kelompok siklus II ini di minta siswa lebih terbuka dan benar-benar untuk mengurangi dan menghindari perilaku seks siswa yang terjadi di dalam suatu hubungan (berpacaran). Selain itu juga tumbuh rasa lebih menghargai diri sendiri dan kesadaran dalam diri untuk tidak melakukan hubungan perilaku seks pranikah siswa yang bisa berdampak buruk pada prestasi belajar dan kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa

mengacu pada indikator perilaku seks pranikah siswa yang meliputi pengetahuan tentang perubahan yang terjadi pada remaja pubertas.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan memberikan materi penjelasan tentang perubahan yang terjadi pada remaja pada saat pubertas dengan mengajukan pertanyaan sehingga siswa terpancing dalam kegiatan untuk lebih aktif, pada kegiatan layanan konseling siklus II ini juga di berikan angket untuk me ngetahui bagaimana perubahan siswa setelah melakukan layanan konseling kelompok dan untuk melihat pengaruh yang terjadi dalam diri siswa untuk lebih menghindari perilaku seks pranikah. peneliti juga selalu memberikan bimbingan dan pengarahan agar lebih berhati-hati dalam bergaul dan berhubungan dengan lawan jenis sehingga siswa lebih pandai dalam memikirkan dampak yang terjadi setelah melakukan perilaku seks pranikah siswa. Terlihat pada saat pemimpin kelompok menjelaskan materi siswa sangat memperhatikan apa yang disampaikan pemimpin kelompok. Anggota kelompok diminta kembali menjelaskan materi yang telah diberikan dengan memberikan kesimpulan masing-masing siswa dari layanan konseling kelompok aklus II yaitu siswa begitu semangat dalam memberikan penjelasan dan tujuan dari layanan konseling kelompok untuk menghindari dan mengurangi perilaku seks pranikah siswa yang dapat mengganggu prestasi belajar siswa dan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

2. Hasil Angket

Hasil angket yang sudah di analisis yaitu mulai mengalami peningkatan mengenai dampak buruk yang terjadi pada prestasi belajar siswa bagi siswa

yang melakukan perilaku seks pranikah demi kesenangannya sendiri sehingga siswa lebih paham dan dapat mengurangi perilaku seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura.

Hasil Angket Siklus Ke II Tabel 4.5

No	Nama	Jumlah	%	Keterangan
1	Responden 1	60	68,18	Baik
2	Responden 2	75	85,22	Sangat baik
3	Responden 3	65	73,22	Baik
4	Responden 4	70	79,54	Baik
5	Responden 5	69	78,40	Baik
6	Responden 6	78	88,63	Sangat baik
7	Responden 7	60	68,18	Baik
8	Responden 8	63	71,59	Baik

D. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari verbatim dan angket, dikemukakan bahwa terjadi peningkatan hasil angket dari perilaku seks pranikah siswa menjadi tahu dan dampak dalam penanggulangan untuk mengurangi perilaku seks pranikah siswa yang mungkin dialami oleh siswa dimana hasil angket menunjukkan 2 orang siswa masuk dalam kategori sangat baik dan 6 lagi masuk dalam kategori baik..

E. Evaluasi

Berdasarkan hasil refleksi siklus II maka kegiatan konseling kelompok dengan teknik REBT terhadap perilaku seks pranikah pada siswa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan..

4.3 Keterbatasan Peneliti

Pelaksanaan Peneliti sudah dilakukan secermat mungkin yaitu dengan mengupayakan kondisi-kondisi yang mendukung dalam proses peneliti, namun dengan demikian peneliti tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal yang tidak qapat dihindari sehingga dapat mempengaruhi hasil peneliti.

Adapun kekurangan dan kelemahan dalam peneliti ini adalah:

1. Penelitian dilakukan dalam waktu yang relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam penafsiran data yang di dapat dilapangan.
2. Peneliti juga menyadari bahwa kurangnya pengetahuan penulis dalam pembuatan angket yang baik ditambah dengan kurangnya buku pedoman tentang penyusunan teori-teori yang sesuai dengan pokok bahasan, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari.

Dengan demikian peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa hasil peneliti masih jauh dari kesempurnaaan. Untuk itu peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut dengan rekan-rekan dan dosen pembimbing guna peneliti lebih lanjut dalam upaya penyempurnaan dan pengembangan peneliti.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai penerapan layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura Tahun Ajaran 2019/2020.

1. Sebelum meelaksanaan layanan konseling kelompok dengan topik khusus yaitu perilaku seks pranikah siswa di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura siswa belum mengerti bagaimana dampak buruk dari melakukan perilaku seks pranikah siswa bagi yang berpacaran.
2. Pelaksanaan konseling kelompok dengan topik khusus sudah berhasil dilakukan di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura dengan menggunakan teknik REBT dengan cara perubahan perilaku dan mengurangi perilaku seks pranikah siswa.
3. Pemahaman tentang perilaku seks siswa di SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura cukup baik namun pendapat mereka berbeda-beda, ada beberapa siswa yang sangat mengerti dan ada beberapa siswa yang tidak mengerti.
4. Dari hasil penelitian, penerapan layanan konseling kelompok untuk mengerangi perilaku seks pranikah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura terbilang cukup efektif dan efisien.

5.2 SARAN

Dari hasil penelitian maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memberikan pengarahan-pengarahan dan pemberian layanan konseling kelompok, serta pentingnya memberikan pemahaman tentang pendidikan seks agar siswa lebih paham dan mampu menghindari perilaku seks pranikah siswa.

2. Bagi kepala sekolah

Diharapkan kepada sekolah agar lebih mendukung dan tanggap terhadap proses konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi saran dan prasarana disekolah agar proses bimbingan dan konseling berjalan dengan optimal.

3. Bagi orang tua

Diharapkan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan dan memberikan pengawasan kepada anak dalam hal perkembangan yang mulai pubertas.

4. Bagi siswa

Diharapkan, setelah layanan konseling kelompok tentang mereduksi perilaku seks pranikah siswa ini mampu memberikan wawasan dan informasi baru untuk dapat berhati-hati lagi dalam berteman atau berpacaran.

5. Bagi peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih inisiatif dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjerumuskan pada permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Namora Lumongga Lubis, Hasnida, (2016), *Konseling Kelompok*. Jakarta:Kencana
- Ajen Dianawati, (2006), *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Tangerang: PT Kawan Pustaka
- Fita Nur arifah, S.Pd, (2017), *Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Gantina KomalaSari, EkaWahyuni&Karsih, (2016), *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta:Ptindeks
- Ni Luh Putu Rustiari Dewi, IB Wirakusuma (2017) “Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada R emaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring 1”. *E-Jurnal Medika VOL. 6 NO. 10*
- Mahmudah, Yaslinda Yaunin, Yuniar Lestari (2016) “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks remaja kota padang”. *Jurnal Kesehatan Andalas, 2016;5(2)*
- Ns. Pawestri, Ratih Sari Wardani, Sonna (2013) “Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks Pranikah”. *Jurnal Keperawatan Maternitas VOL. 1 NO. 1*
- Wahyu Rahardjo, Ajeng Furida Citra, Maizar Syahputra, Meta Damariyanti, Aprilia Maharani, Marcia Martha (2017) “Prilaku seks pranikah pada mahasiswa”. *Jurnal psikologi VOL.44 NO. 2*
- Sri Wahyuni Siregar (2018) “Konsep dasar Konseling Kelompok”. *Hikmah VOL. 5 NO. 1*

Citra Evina Ahiyanasari, Ira Nurmala (2017) “Niatan sisi SMA untuk mencegah perilaku seks pranikah”. *Jurnal Promkes VOL. 5 NO. 1*